

KAJIAN KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA KASAR DALAM INTERAKSI ANTAR TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH DASAR

Fadya Dwi Kundaryanti *¹
Deri Anggraini ²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

*e-mail: fadyaadk@gmail.com¹, derianggraini@upy.ac.id²

Abstrak

Tujuan artikel ini membahas tentang kesalahan berbahasa peserta didik sekolah dasar. Fokus utama adalah mengidentifikasi kesalahan berbahasa di dalam konteks kehidupan sehari – hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian peserta didik di SD. Bahasa merupakan salah satu dari beberapa aspek yang memegang peranan penting dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kesalahan berbahasa salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan dalam berbahasa. Bentuk dari kurangnya keterampilan dalam berbahasa biasanya di sebabkan oleh kesalahan – kesalahan berbahasa. Kesalahan – kesalahan berbahasa seperti ini menyebabkan gangguan terhadap proses komunikasi, terkecuali ketika pada penggunaan bahasa secara khusus seperti dalam lawakan, iklan tertentu, serta dalam puisi. Pada pemakaian bahasa secara khusus itu, seringkali menggunakan bahasa yang dengan sengaja dibuat atau didasari oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu seperti lelucon, menarik perhatian dan mendorong untuk berfikir lebih intens.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, peserta didik, kesalahan pemilihan kata

Abstract

The purpose of this article is to discuss elementary school students' language errors. The main focus is identifying language errors in the context of everyday life. The method used in this research is a qualitative descriptive method with research subjects being elementary school students. Language is one of several aspects that plays an important role in this research. The aim of this research is to reveal language errors. One of the obstacles in the communication process is a lack of language skills. This form of lack of language skills is usually caused by language errors. Language errors like this cause disruption to the communication process, except when using language specifically, such as in jokes, certain advertisements, and in poetry. In this particular use of language, language is often used that is deliberately created or based on the speaker to achieve certain goals such as jokes, attracting attention and encouraging more intense thinking.

Keywords: language errors, students, word choice errors

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu dari beberapa aspek yang memegang peranan cukup penting dalam perkembangan intelektual, sosial, serta emosional anak dan bahasa sendiri merupakan sarana yang dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran peserta didik. Sering sekali seseorang tidak sadar bahwasannya bahasa tidak terlalu penting dalam kehidupan. Tak jarang orang – orang yang berbicara semauanya sendiri tanpa memikirkan apa isi dari pembicaraan tersebut. Padahal berbicara memiliki arti dalam pengucapannya menggunakan kata maupun kalimat kepada sekelompok orang, yaitu mempunyai tujuan tertentu. Hal seperti inilah yang dapat dikatakan dengan kesantunan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa sendiri dapat disebabkan oleh kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Maksudnya memang peserta didik belum memahami sistem kebahasaan yang digunakan. Kesalahan seperti ini dapat berlangsung dengan jangka waktu yang lama jika tidak adanya upaya dalam memperbaiki kesimpangan dalam berbahasa. Upaya memperbaiki yang dapat dilakukan oleh seorang guru ialah dengan melalui pengajaran remedial, praktik, elatihan, dan lain sebagainya. Sering sekali dikatakan bahwa kesalahan berbahasa ini bentuk gambaran peserta didik dalam pemahaman mereka akan sistem kebahasaan yang sedang dalam tahap dipelajari. Bila tingkat pemahaman setiap peserta didik akan sistem kebahasaan masi kurang, nantinya kesalahan tersebut akan terus terjadi pada kehidupan mereka. Fenomena kesalahan berbahasa dapat

terjadi pada situasi atau bidang – bidang tertentu terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan pada faktor komunikatif saja sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa, tetapi juga dapat memperhatikan kaidah berbahasanya. Kesalahan berbahasa merupakan suatu peristiwa yang cukup melekat dalam setiap orang yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, baik itu secara lisan maupun tulisan. Anak sendiri merupakan manusia yang usianya masi tergolong cukup muda sehingga penggunaan serta perkembangan bahasanya masih berdasarkan atau bergantung pada apa yang telah mereka dapatkan dan dengarkan di lingkungan sekitarnya. Kosakata yang dimiliki oleh masing – masing anak pastinya akan terus bertambah setiap harinya, sehingga bahasa yang diungkapkan secara lisan dimana berbentuk kalimat pastinya akan semakin lengkap dan panjang. Anak yang berusia 5 – 6 tahun itu memiliki aspek tumbuh kembang, salah satu perkembangannya ialah perkembangan bahasa yang mana anak sangat senang serta antusias dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang di sekitar.

Sama halnya dengan kasus yang penulis temukan di kalangan anak sekolah dasar dan dapat dikatakan anak yang masih berusia cukup muda. Penulis menemukan bahwasannya terdapat ketidaksesuaian bahasa yang digunakan dan juga perilaku berbahasa pada anak sekolah dasar, dimana anak – anak tersebut sering kali menggunakan kata – kata kasar dalam berinteraksi sehari – hari. Hasil yang penulis dapatkan ialah perkataan seperti mampus, stress, bencong, gila, dan telek, bahkan setelah penulis perhatikan dengan seksama dengan rekan yang lain mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai lelucon dan juga mengucapkan hal tersebut tanpa adanya penyesalan. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Montessori (2018) masalah – masalah dalam diri manusia tidak dapat terlepas secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan itu selalu berada di sekitarnya, Sumaryanti (2017) juga mengatakan bahwasannya lingkungan adalah salah satu pemicu utama yang mampu mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada dasarnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian mereka meniru suara yang telah di dengarkannya di lingkungan dimana tempat anak tersebut tinggal. Pada penelitian kasus yang sudah dijelaskan diatas membuktikan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Penelitian ini dilakukan bukan semata – mata mencari tahu bagaimana lingkungan sosial di sekitarnya mampu mempengaruhi gaya bahasa anak, melainkan untuk dapat mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan anak tersebut berbicara kasar serta peran lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Penggunaan bahasa yang santun dapat memberikan dampak besar bagi diri penutur, lingkungan, dan juga bagi pendengarnya. Pada dasarnya, kesantunan sendiri memiliki faktor itu adalah ketepatan dalam penggunaan intonasi, lemah lembutnya suara yang dikeluarkan atau disampaikan dengan orang lain, penggunaan nada (adapun nada resmi, bercanda, mengejek, dan menyindir orang lain), serta pemilihan kata yang tepat dalam membuat sebuah kalimat di tengah – tengah pembicaraan. Sebagaimana telah di sampaikan bahwa dengan menggunakan bahasa yang santun akan menghasilkan suasana yang positif dan akan memajukan segala aspek pembicaraan, tidak terkecuali pendidikan karakter. Pendidik wajib menjalin kedekatan dengan peserta didik melalui berbagai cara, seperti berbicara. Santun dalam berucap dan sopan dalam bertindak itu tidak hanya dilakukan dengan peserta didik saja, tetapi juga dengan teman sejawat. Pada satu sisi, peserta didik meneladani semua bentuk tindak tanduk seorang guru di sekolah kepada peserta didiknya, namun masi terdapat beberapa guru yang berbicara dengan bahasa yang kurang santun. Bagaimana pun prosesnya pasti akan membekas pada diri masing – masing peserta didik. Kesanggupan serta berkesinambungannya hal tersebut akan memperoleh pendidikan karakter yang tidak biasa dan jalan di tempat. Untuk dapat menerapkannya pada peserta didik seorang pendidik harus mampu membangun pendidikan karakter yang terencana dan pada akhirnya akan dilakukan pengevaluasian guna mengetahui apa yang perlu diperbaiki.

METODE

Metode penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian melalui observasi SD Negeri di salah satu kota Yogyakarta. Hal utama yang

harus dilakukan dalam penelitian ini adalah memperhatikan hal - hal yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan bahasa kasar dalam interaksi antar teman sebaya di sekolah dasar. Kemudian pernyataan tersebut akan di kaji lebih luas lagi dengan menggabungkannya sumber - sumber yang sudah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian kesalahan berbahasa

Pada kehidupan sehari - hari manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Dengan bahasa seseorang mampu mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, serta keinginan dalam menyampaikan pendapat dan juga informasi. Yang mana bahasa digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat dikatakan manusia sebagai makhluk sosial. Tetapi, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari - hari mulai bergeser dan digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal sebagai bahasa gaul. Sehubungan dengan maraknya penggunaan bahasa gaul ini di masyarakat sekitar, maka perlu adanya tindakan dari berbagai pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. (Supriani & Siregar, 2012)

Kesalahan berbahasa sendiri merupakan suatu peristiwa dalam setiap pemakaian bahasa baik itu secara lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi akibat dari kemampuan yang dimiliki oleh masing - masing peserta didik dalam belajar berbahasa yang baik dan benar. Artinya, setiap peserta didik tentu belum memahami pola bahasa yang digunakan. Kesalahan dalam berbahasa biasanya terjadi secara tersusun. Kesalahan seperti ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama jika tidak diperbaiki oleh orang yang berada di sekitar lingkungan tersebut. Kesalahan - kesalahan dalam berbahasa dapat menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, terkecuali di dalam hal pemakaian bahasa khusus seperti dalam lawakan, dalam puisi, dan jenis - jenis iklan tertentu. Namun, jenis serta kesalahan berbahasa pada anak - anak dan juga orang asing yang sedang dalam tahap mempelajari suatu bahasa berbeda halnya dengan orang dewasa yang sudah paham atau sudah menguasai suatu bahasa itu.

Adapun pengertian kesalahan berbahasa menurut para ahli :

1. Tarigan (1990:68), kesalahan berbahasa ialah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan juga peneliti bahasa dengan langkah - langkah pengumpulan data, penjelasan kesalahan - kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan tersebut berdasarkan penyebabnya, mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu, dan pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam kata.
2. H. V. George dalam buku "Common Error in Language Learning" mengemukakan bahwasannya kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bentuk - bentuk tuturan yang tidak diinginkan terkhusus suatu bentuk ungkapan yang tidak diinginkan oleh guru pengajaran bahasa.
3. Corder, kesalahan berbahasa merupakan pelanggaran terhadap kode bahasa (*breanchas of code*). Pelanggaran terhadap kode ini bukanlah hal yang semata - mata bersifat fisik, melainkan ialah tanda kurangnya pengetahuan serta penguasaan terhadap kode berbahasa.
4. Albert Valdman juga mengatakan bahwa yang pertama - tama harus dipikirkan sebelum mengadakan pembahasan mengenai beragam pendekatan dan analisis kesalahan berbahasa adalah dengan *menetapkan standar penyimpangan atau kesalahan*.
5. Crystal (dalam Pateda, 1989; 32), menganalisis bahwasannya kesalahan merupakan suatu cara untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan, serta menginterpretasikan dengan sangat terencana tentang kesalahan - kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik yang sedang dalam proses belajar bahasa

kedua ataupun bahasa asing dengan menggunakan teori – teori dan prosedur – prosedur berdasarkan linguistik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tadi mengenai kesalahan berbahasa dapat disimpulkan bahwasannya kesalahan berbahasa Indonesia ialah pemakaian bentuk – bentuk tuturan yang dapat meliputi kata, kalimat, paragraph yang menyimpang dari kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang baku, dan juga pemakaian ejaan serta tanda baca yang telah ditentukan sebagaimana dinyatakan di dalam buku “Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan”. (Nafinuddin, 2018)

B. Penyebab utama penggunaan bahasa kasar di kalangan peserta didik sekolah dasar

Pendidikan merupakan upaya yang dengan sengaja dilakukan guna membantu pertumbuhan serta perkembangan dari peserta didik. Sepanjang waktu yang digunakan untuk mewujudkan proses tersebut, kegiatan belajar mengajar lah yang paling berperan penting. Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peserta didik saling berinteraksi antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain sehingga kemampuan yang di peroleh tadi dapat terus berkembang kearah yang lebih baik lagi. Adapun hal utama yang memiliki peranan sangat besar dalam memberikan pengaruh penggunaan bahasa terhadap peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Ketiga faktor tersebut merupakan media bagi peserta didik sendiri dalam melakukan kegiatan sosialisasi. Segala sesuatu yang bisa dilihat maupun di dengar baik dilingkungan atau dimanapun pastinya peserta didik akan sangat mudah terpengaruh. (Puspita et al., 2022)

Bahasa sendiri merupakan alat paling penting yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Dengan adanya bahasa ini juga pastinya memiliki nilai positif terhadap seseorang ataupun peserta didik dikarenakan dengan terciptanya suatu bahasa dapat mengembangkan kepribadian seseorang tersebut (*social skill*). *Social skill* yang dimaksud disini adalah penguasaan dalam bergaul dengan lingkungan sosial yang dimulai dengan penguasaan bahasa yang baik dan benar. Tanpa bahasa juga seseorang tidak mampu mengembangkan *social skill* dan juga tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Annajah dan Falah (2016) pada penelitiannya menyampaikan bahwasanya lingkungan sosial ialah lingkungan lingkungan yang dapat mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap seseorang. Media elektronik, televisi, surat kabar, majalah, radio, dan lain sebagainya merupakan lingkungan sosial yang cukup berdampak pada penggunaan bahasa peserta didik secara tidak langsung. Menurut Haq dkk (2019) pengungkapan bahasa kasar yang dilakukan oleh peserta didik bentuk luapan emosi apabila kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang peserta didik tersebut inginkan, oleh karena itu mengontrol emosi pada situasi tersebut hanyalah milik masing – masing individu. Berbicara bahasa kasar sendiri berarti mengungkapkan suatu kata yang tidak pantas dan memberikan kesan penghinaan maupun pelecehan terhadap lawan bicara dalam keadaan emosi yang sedang memuncak. Faktor seseorang mengungkapkan bahasa kasar tersebut ialah seolah bersikap egois, tidak dapat mengontrol emosinya, mencontoh lingkungan sekitar orang tersebut, mencari perhatian, ketidaktahuan, kuranya dalam pengekploran bahasa. (Zamzami et al., 2023)

Interaksi yang dilakukan oleh teman sebaya adalah tahap awal dalam memulai hubungan persahabatan yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya sendiri merupakan kelompok dimana anak sebaya yang berhasil ketika anggotanya mampu berinteraksi. Beberapa hal yang dapat dialami oleh peserta didik tersebut ialah hal yang menyenangkan saja. Yang mana pergaulan antar teman sebaya juga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Pengaruh yang dimaksud disini bisa jadi

pengaruh positif dan juga pengaruh negatif. Pengaruh positif ialah ketika suatu kelompok melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi semua orang, contohnya seperti membentuk kelompok belajar serta patuh terhadap norma – norma yang ada di masyarakat. Sedangkan contoh pengaruh negatif seperti pelanggaran norma sosial dan pastinya pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan di suatu sekolah. Keluarga sendiri merupakan lingkungan awal yang dapat memberikan pengaruh bagi peserta didik. Lingkungan keluarga yang positif dan juga sehat pasti nantinya akan membentuk anak yang ramah, bahagia, relative bebas dari kecemasan, dan terlihat menarik bagi orang lain. Berbeda halnya dengan anak yang memiliki lingkungan keluarga yang kurang baik biasanya berasal dari pola asuh yang kurang bijak atau kurang tepat. Pembiasaan tersebut terjadi sebab anak pastinya akan meniru gaya yang dicontohkan kepada anak secara tidak langsung, kurangnya kasih sayang dari orang tua, dan mempunyai hubungan yang kurang baik antara orang tua dengan anak. (Kurniawati et al., 2023)

Pola asuh orangtua terhadap anak dikelompokkan menjadi 4 :

1. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh authoritarian atau otoriter merupakan pendekatan orang tua terhadap anak dalam mendidik maupun mengelola hubungan yang baik dengan didasarkan pada pengontrolan yang ketat, patuh terhadap aturan yang telah di rancang tanpa adanya tawar menawar, serta kurangnya partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan terhadap kemauan anak. Ciri – ciri dari pola asuh Authoritarian yaitu sebagai berikut :

- a. Ketat dalam hal aturan dan juga pengontrolan anak : biasanya orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini cenderung memiliki aturan yang sangat ketat dan juga mengharapkan anak – anaknya untuk dapat mematuhi seluruh aturannya tanpa adanya pertanyaan maupun diskusi.
- b. Kurangnya komunikasi dua arah : anak – anak sering tidak diizinkan untuk menyuarakan pendapat jika mereka merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan terbuka kepada orang tua mereka.
- c. Menggunakan hukuman yang sangat keras : memberikan sanksi ataupun hukuman fisik yang dimaksudkan untuk mengontrol perilaku anak.
- d. Tidak diberikan ruang untuk menuangkan kreativitas dan inisiatif anak : dengan pola asuh orang tua yang seperti ini nantinya akan menimbulkan anak – anak yang tidak dapat berfikir kritis, tidak mampu mengembangkan kreativitas, atau tidak dapat mengambil inisiatif karena segala hal yang dilakukan oleh anak tersebut ditentukan oleh orang tuanya.

Adapun orang tua yang memilih pola asuh ini tetapi nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak dengan cara yang negatif. Anak – anak yang tumbuh dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki masalah dalam mengambil keputusan, tingkat kepercayaan diri yang rendah, kesulitan berinteraksi di lingkungan sosial, dan cenderung untuk menjadi anak yang terlalu patuh atau bisa juga menjadi anak yang berontak dengan aturan yang sangat ketat. Penting untuk diingat bahwasannya setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang sangat berbeda – beda dalam mendidik anak, dan pendekatan dengan pola asuh ini belum tentu cocok untuk diterapkan kepada anak – anak yang lain.

2. Pola Asuh *Permissive* (Permisif)

Pola asuh permisif merupakan pendekatan yang pilih oleh orang tua dalam mendidik anak yang ditandai dengan tingkat kontrol yang rendah terhadap anak – anak mereka. Karakteristik yang dimiliki dari pola asuh ini ialah :

- a. Tingkat keterbukaan yang tinggi : maksudnya adalah orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung terbuka terhadap anak – anak mereka dan juga jarang memberikan batasan atau aturan yang ketat.
- b. Kurangnya batasan yang jelas : anak – anak diberikan kebebasan yang besar dalam mengambil keputusan dan bebas dalam melakukan aktivitas tanpa banyak arahan maupun pengawasan.
- c. Sikap orang tua lebih sebagai teman dibandingkan dengan peran yang seharusnya : orang tua cenderung bersikap lebih seperti teman sebaya dibandingkan sebagai peran orang tua yang memberikan arahan atau batasan yang jelas.
- d. Kurang konsisten dalam membuat sebuah aturan : seluruh kebijakan diserahkan kepada anak tanpa adanya penegakan yang konsisten terhadap konsekuensi dari perilaku tertentu.

Dengan demikian pola asuh ini bisa memberikan suasana keluarga terasa santai dan juga nyaman, terlalu banyak diberikan kebebasan tanpa suatu arahan yang tepat dapat memiliki konsekuensi negatif. Pendekatan permisif dikenal sebagai pola asuh yang memberikan batasan yang jelas dengan memberikan dukungan emosional serta ruang bagi anak untuk dapat berkembang secara positif. (Nurhasanah & Lestari, 2022)

3. Pola Asuh *Un – involved* (Acuh Tak Acuh)

Pola asuh *un – involved* (acuh tak acuh) merupakan pendekatan yang dikenal dengan sangat rendahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak – anak. Karakteristik yang dimiliki pola asuh ini yaitu sebagai berikut :

- a. Keterlibatan yang sangat kecil : orang tua yang menerapkan pola asuh *un – involved* atau acuh tak acuh mengarah kepada tidak terlibatnya peran orang tua dalam kehidupan anak – anak mereka. Orang tua itu sendiri lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibanding kepentingan anak – anaknya, tidak terlibat dalam kegiatan anak sehari – hari, dan tidak memberikan dukungan emosional yang memenuhi.
- b. Kurangnya pengawasan atau perhatian orang tua : orang tua yang memiliki sikap acuh tak acuh tidak pernah mengawasi kegiatan anaknya, hal penting seperti pendidikan, teman, maupun kegiatan yang dilakukan anak saja belum tentu mereka perhatikan.
- c. Keterabaian : anak – anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini dari orang tuanya pastinya akan merasakan tumbuh dan berkembang tanpa adanya dukungan dari orang tuanya dan juga akan merasa terabaikan dalam segala hal.

Pola asuh *un – involved* (acuh tak acuh) memberikan dampak negatif berkelanjutan pada masa tumbuh kembang anak. Anak yang berkembang dari lingkungan yang seperti ini akan mengalami kesulitan dalam membangun suatu hubungan yang sehat, memiliki masalah dalam akademiknya, kesulitan memahami batasan sosial, serta memiliki masalah emosi seperti depresi dan lain – lainnya. (puspita sari, 2008)

4. Pola Asuh *Authoritative* (Otoritatif)

Merupakan pendekatan yang sehat dan juga memberikan kasih sayang yang hangat. Orang tua yang menerapkan pola otoritatif menetapkan aturan serta batasan yang cukup jelas bagi anak – anaknya. Namun, orang tua tersebut juga pastinya memberikan

respon yang baik terhadap keinginan dan kebutuhan anak. Ciri ciri yang diberikan dari pola asuh ini ialah :

- a. Keterlibatan yang menyeluruh : pada pola asuh ini menerapkan pola asuh yang sangat terlibat aktif dalam kehidupan anak. Mereka akan mendengarkan dengan baik, memahami perasaan anak - anak, serta memberikan dukungan penuh atas apapun yang mereka lakukan.
- b. Komunikasi yang sangat terbuka dan bersifat dua arah : maksudnya adalah anak - anak di dorong untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan sangat terbuka dengan orang tuanya. Dari komunikasi yang terbuka tadi akan memberikan kesan baik dari anak kepada orang tua.
- c. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan : pola asuh otoritatif bersifat mendukung anak - anak dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam berfikir kritis dan memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan dalam batas yang mereka rasa aman.

Pola asuh otoritatif sering disebut sebagai pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik anak, karena mampu menciptakan lingkungan yang seimbang antara kontrol yang telah diberikan masing - masing orang tua dan kemandirian anak. Hal penting yang perlu dicatat bahwasannya setiap anak pastinya memiliki kepribadian yang berbeda - beda. Dengan demikian, pola asuh otoritatif telah terbukti menjadi salah satu pola asuh yang lebih baik untuk di aplikasikan dalam mendidik anak - anak di masa mereka yang sedang tumbuh dan berkembang. (Budikuncoroningsih, 2017)

C. Upaya Dalam Mencegah Penggunaan Bahasa Kasar Terhadap Teman Sebaya

Bimbingan merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dengan kemampuan yang mereka miliki kemudian dapat dikembangkan bersamaan secara optimal dalam memahami diri, mengatasi hambatan yang memiliki kegunaan untuk menentukan masa depan yang lebih baik, dan memahami lingkungan sekitar mereka. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:99), bimbingan itu sendiri ialah proses dimana seseorang yang ahli dalam bidang tersebut memberikan bantuan baik kepada anak - anak, remaja, maupun orang dewasa, supaya orang yang telah diberi bimbingan itu dapat mengembangkan kemampuan yang dirinya sendiri miliki dan bersikap mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta sarana prasarana yang sudah ada sehingga mampu mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan norma - norma yang telah berlaku sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli ataupun yang sudah berpengalaman kepada satu orang maupun beberapa orang individu dalam perihal memahami diri sendiri, mampu menghubungkan pemahaman yang dirinya miliki dengan lingkungan, menentukan, memilih, dan juga menyusun rencana yang sesuai dengan konsep dirinya. (Wardani, 2010)

Bimbingan kelompok merupakan sarana yang digunakan dalam menunjang perkembangan maksimal masing - masing peserta didik, dan diharapkan mampu mengambil manfaat dari kegiatan ini untuk dirinya sendiri menurut Tohirin. Sehingga dari pengertian tersebut bimbingan kelompok ialah suatu proses pemberian informasi dan juga bantuan kepada seorang guru pada sekelompok peserta didik yang diharapkan nantinya dapat mencapai tujuannya, mengemukakan pendapat yang telah diperoleh, dan memberikan saran maupun tanggapannya. Bimbingan kelompok ini menekankan konsep interaksi dan bisa berkomunikasi dengan kelompok guna mendapatkan kepuasan tersendiri bagi peserta didik tersebut. (Suryani, 2017)

Perilaku sopan dan santun merupakan aturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat serta dianggap sebagai suatu arahan dalam bergaul sehari - hari peserta didik di dalam masyarakat. Bersikap sopan dan santun sendiri adalah unsur terpenting dalam kehidupan yang berguna untuk berkomunikasi dengan orang

- orang disekitar, karena dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun kita bisa dihargai dan disenangi seagai makhluk sosial dimanapun keberadaannya. Penggunaan bahasa yang santun dalam berbicara kepada siapapun dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi diri sendiri, lingkungan, dan bagi pendengarnya. Seseorang yang berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan juga santun akan menjadi seseorang yang arif dalam menilai suatu kondisi dan senantiasa berfikiran positif dalam hal apapun. Apabila seorang yang sudah dapat menggunakan bahasa yang santun dan selalu berfikiran positif pastinya lingkungan yang ada disekitar mereka juga akan ikut kondusif walaupun dalam kondisi memanas sekalipun. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sopan dan santun wajib ditanamkan dimana saja. Tak sedikit orang yang ditemui dimanapun itu menggunakan bahasa yang tidak santun dalam berbicara atau kegiatan lainnya, selain mereka lebih mementingkan ego dan emosinya sebagai contoh ketika terjebak di dalam kemacetan di sebuah jalan pastinya orang tersebut akan mementingkan egonya dengan mengklakson dan mencaci seluruh pengendara yang ada di jalan tersebut. Lebih lanjutnya lagi dalam pendidikan formal, guru merupakan contoh maupun tolak ukur bagi seorang peserta didik dalam keberhasilan suatu bahasa. Pengaruh bacaan bisa menjadi faktor utama yang tidak akan mungkin terpisahkan pada kegiatan pembelajaran, buku ajar juga merupakan penuntun terpenting bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, faktor kesantunan berbahasa baik secara lisan ataupun yang lainnya ialah ketepatan penggunaan intonasi, besar kecilnya suara, penggunaan nada, dan pemilihan kata dalam menyusun sebuah kalimat. Sama halnya dengan pemaparan yang sudah disampaikan di awal tadi bahwasannya penggunaan bahasa yang santun akan menimbulkan suasana yang kondusif juga. Suasana yang kondusif akan menimbulkkan beberapa kemajuan dalam belajar, tanpa terkecuali penguatan pendidikan karakter. (Vol, 2021)

Peran tenaga pendidik dalam menanamkan karakter itu begitu penting bagi pertumbuhan peserta didik, yang nantinya seorang guru atau tenaga pendidik akan dihadapkan dengan tuntutan yang sangat berat, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi gejala perubahan yang berkembang dengan pesat. Semua perubahan yang terjadi pastinya berkaitan antar sama lain, bukan hanya pada perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan pada pergeseran aspek nilai dan juga moral dalam bermasyarakat di kehidupan sehari - hari. Salah satu hal yang memiliki peranan penting juga terdapat di lingkungan sekolah yang dapat membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki peranan yang tidak hanya semata mengajar di kelas saja setelah itu lepas tanggung jawab, adapun tugas lain yaitu membentuk karakter, moral, dan juga budaya di diri masing - masing peserta didik. Seluruh masyarakat mengharapkan bahwasannya guru dapat memberikan cerminan yang baik bagi peserta didik, meliputi sifat jujur, adil, dan dapat mematuhi peraturan yang ada. Tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru ialah menanamkan serta mengembangkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Peranan guru di sekolah :

1. Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran

Seorang guru diharapkan mampu mengendalikan kegiatan interaksi pada proses pembelajaran di kelas, merencanakan, serta melaksanakan dengan sebaik - baiknya. Menjadi pusat pembelajaran, menjadi teladan, meningkatkan karakter peserta didik, dan juga mengajak peserta didik untuk turut serta aktif dalam belajar mengajar.

2. Menunjukkan kecintaan kepada peserta didik

Tujuan dari menunjukkan kecintaan yang ada di dalam diri seorang guru adalah untuk membimbing peserta didiknya agar tidak mudah untuk putus asa dalam hal apapun. Dan juga hal ini mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik bahwasanya seorang guru yang mereka kenal memperbaiki dirinya dan hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dari seorang peserta didik tadi terhadap guru yang sudah mampu memperhatikan perihal kecil yang sedang mereka lakukan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seorang guru ialah tiang bagi tercapai pendidikan karakter peserta didik. Yang bisa dimulai dari masa interaksi, memberikan contoh yang baik, motivasi, sampai dengan masa dimana peserta didik mampu mengembangkan emosi serta kepekaannya terhadap lingkungan sosial di sekitar. Guru harus bisa mengembangkan kedekatan dengan peserta didik dengan menggunakan beberapa metode, berinteraksi dengan peserta didik tersebut contohnya. Dengan melakukan kegiatan interaksi sebanyak – banyaknya nantinya peserta didik tersebut akan merasa dekat dan juga merasa diperhatikan oleh gurunya. (Kurniadi et al., 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa pada penggunaan Bahasa Indonesia banyak masyarakat Indonesia menggunakan bahasa yang tidak selayaknya dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesalahan berbahasa Indonesia merupakan penggunaan bentuk – bentuk tuturan yang dapat meliputi kata, kalimat, paragraph yang bersimpangan dengan kaidah sistem kebahasaan. Kesalahan berbahasa pada bidang semantik ini merupakan bagian terstruktur dari analisis kesalahan berbahasa secara sistematis di bidang kebahasaan. Pasti terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terdapat diri masing – masing peserta didik di lingkungan sekolah, pengaruh yang memiliki peranan yang cukup besar yaitu dari persepsi pola asuh orang tua terhadap anak, terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya dengan persepsi pola asuh orang tua terdapat agresivitas peserta didik sekolah dasar. Pada kesantunan berbahasa verbal yang digunakan anak dalam kehidupan sehari di lingkungan kehidupan anak – anak itu sangatlah penting, orangtua dan orang dewasa sekali pun yang ada di sekitar anak wajib mengajarkan dan senantiasa mengingatkan pentingnya berbahasa dengan santun menggunakan kata serta kalimat yang sopan, ramah, hormat, dan tidak kasar. Upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan karakter peserta didik tak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakatnya. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, serta bermoral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budikunconingsih, S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSILOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Kurniawati, R., Nahdlatul, U., Sidoarjo, U., & Abstrak, J. T. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembiasaan Proses Belajar Peserta Didik Di Sd Ngaben Madura. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 381–386.
- Nafinuddin, S. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(01), 10. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1186>
- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920>
- puspita sari, beta. (2008). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 172, 171–176.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>

- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 67-76.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnalmitrapendidikan.Com*, 1(1), 114.
- Vol, M. (2021). *Mahkamah Brantasari*. 1(2), 58-64.
- Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 8-10.
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2023). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Seminara*, Vol. 7 No, 353-361.
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1318%0Ahttp://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1318/914>